

MEANINGFUL YOUTH PARTICIPATION SEBAGAI MODEL PENINGKATAN KAPASITAS REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DAN KESETARAAN GENDER

Chahya Kharin Herbawani^{1*}, Utami Wahyuningsih², Ria Maria Theresa³,
Alisya Isma Anindita⁴, Dabira Syifa Khairani⁵, Febilla Dwinanda Riyanti⁶,
Khairunnisa Hasan⁷, Mikha Tiffani⁸

^{1,4,5,6,7,8}Kesehatan Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

²Ilmu Gizi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

³Pendidikan Dokter, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

chahyakharin@upnvj.ac.id¹, ria.maria@upnvj.ac.id², utamiwahyuningsih@upnvj.ac.id³,

2010713009@mahasiswa.upnvj.ac.id⁴, 2010713062@mahasiswa.upnvj.ac.id⁵,

2010713073@mahasiswa.upnvj.ac.id⁶, 2010713010@mahasiswa.upnvj.ac.id⁷,

2010713056@mahasiswa.upnvj.ac.id⁸

ABSTRAK

Abstrak: Berbagai isu terkait kesehatan reproduksi masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan kepada remaja di Indonesia, termasuk tentang kesetaraan gender. Sulitnya akses informasi terkait isu tersebut membuat remaja menjadi takut dan tidak memiliki acuan untuk mengambil keputusan yang benar. Kondisi ini akan semakin parah jika keluarga tidak berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja, termasuk pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Tanjung Barat. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah menerapkan *Meaningful Youth Participatin* (MYP) yang bermakna dalam mengidentifikasi, memahami, mengimplementasi dan mengevaluasi isu-isu terkait kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender pada remaja di Panti Asuhan Tanjung Barat. Metode pelaksanaan dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan dengan edukasi dan diskusi studi kasus, serta evaluasi dengan indikator keberhasilan terjadi peningkatan hasil *posttest* menjadi 50% dari *pretest*. Peserta kegiatan ini ialah remaja berusia 7-18 tahun sejumlah 23 orang. Terdapat peningkatan persentase pengetahuan dari rerata skor dari 26,96 (dengan rentang skor 0-50) menjadi 58,70 (dengan rentang skor 30-90).

Kata Kunci: Kesetaraan Gender; Kesehatan Reproduksi; Remaja.

Abstract: Various issues related to reproductive health are still taboo to be discussed with teenagers in Indonesia, including gender equality. The difficulty of accessing information makes adolescents fearful and do not have the legitimacy for to make the right decisions. This condition will worsen if the family does not play a role in the growth and development of adolescents, including adolescents living in the Tanjung Barat Orphanage. This community service aims to apply the Meaningful Youth Participation (MYP) in identifying, understanding, implementing and evaluating issues related to reproductive health and gender equality in adolescents at the Tanjung Barat Orphanage. The implementation method is carried out starting from planning, education, case studies, roleplay, and evaluation with indicators of success occurring to increase posttest results to 50% of pretest. Participants in this activity were teenagers aged 7-18 years, with a total of 23 people. There was an increase in the percentage of participants from the average score of 26.96 (with a score range of 0-50) to 58.70 (with a score range of 30-90).

Keywords: Gender Equality; Reproductive Health; Adolescent.



Article History:

Received: 18-06-2023

Revised : 13-07-2023

Accepted: 20-07-2023

Online : 18-08-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kesetaraan dan keadilan gender merupakan sebuah kondisi dimana laki-laki dan perempuan memiliki peran dan fungsi sosial yang seimbang dan harmonis (Ismail et al., 2020). Melalui kesetaraan gender, hak dan kesempatan yang sama dimiliki baik untuk laki-laki dan perempuan. Salah satunya ialah hak dan kesempatan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk pada akhirnya dapat memberikan kontribusi pada perkembangan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Hingga pada akhirnya baik laki-laki maupun perempuan dapat memiliki kesempatan yang sama pula untuk menikmati hasil perkembangan tersebut (Khairani, 2018).

Menurunkan kasus ketimpangan gender menjadi salah satu tujuan dari program SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang terdapat pada tujuan ke 5 tentang kesetaraan gender, khususnya 5.1 yaitu mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan dimanapun (BAPPENAS, 2018). Selain itu, hal ini juga sejalan dengan (Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional, 2000) tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional. Namun, ketimpangan gender masih menjadi isu yang menjadi akar masalah dan menimbulkan kasus-kasus ketimpangan di Indonesia.

Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang mengukur ketidaksetaraan gender dalam pencapaian pembangunan manusia di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2016 menjadi 90,82. Pada 2019, IPG mengalami kenaikan menjadi 91,07. Keberhasilan tahun 2019 ini mampu melampaui keberhasilan IPG tahun 2015 yang berada pada angka 91,03. Namun, meskipun mengalami peningkatan, tetapi hal ini belum sesuai dengan target Indikator Kinerja Utama Renstra Kementerian PPPA di tahun 2019 yang menargetkan IPG mencapai 92,00 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020). IPG yang belum mencapai target menunjukkan masih ditemukannya kasus ketimpangan gender. Kasus ketimpangan gender ini dapat terjadi kepada siapa saja, termasuk pada remaja.

Ketimpangan gender pada remaja dianggap sebagai segala bentuk diskriminasi terhadap remaja perempuan dan laki-laki yang bersumber pada keyakinan gender (Winahyu, 2020). Peningkatan kapasitas remaja terkait kesehatan reproduksi yang komprehensif, termasuk terkait seks, gender dan seksualitas, serta kesetaraan gender dapat menjadi salah satu upaya untuk menurunkan kasus ketimpangan gender di Indonesia. Hal tersebut perlu dilakukan, mengingat isu-isu terkait kesehatan reproduksi masih menjadi hal yang tabu untuk didiskusikan, khususnya kepada remaja. Ketika informasi tersebut menjadi tabu untuk didiskusikan, maka remaja akan kesulitan untuk memperoleh informasi yang benar, jelas dan kredibel terkait isu tersebut. Selain itu, remaja juga akan menjadi takut dan tidak memiliki keabsahan yang dapat dipertanggung jawabkan untuk mengambil

keputusan yang benar. Kondisi tersebut tentunya secara tidak langsung akan berisiko untuk meningkatkan perilaku seksual yang tidak aman pada remaja (Oktafiyanti et al., 2022). Orang tua dan lingkungan sosial remaja mempunyai andil besar dalam menjaga remaja untuk tetap berada di area yang aman dan mengajak mereka melakukan kegiatan positif (Santoso & Siswantara, 2020). Kondisi ini akan lebih sulit bagi remaja-remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

Hasil wawancara di Panti Asuhan Tanjung Barat, diperoleh informasi bahwa anak-anak di Panti Asuhan Tanjung Barat belum pernah mendapatkan informasi yang spesifik membahas terkait isu seks, gender dan seksualitas, serta kesetaraan gender. Namun, mereka pernah mendapatkan sosialisasi terkait organ reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS. Padahal, 93% penghuni Panti Asuhan Tanjung Barat ialah remaja. Hanya 7% yang berada pada usia <10 tahun. Masa remaja merupakan peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Perubahan merupakan hal yang pasti terjadi pada masa ini, baik perubahan fisik maupun mental, salah satu cirinya adalah rasa ingin tahu yang tinggi (Karima et al., 2022). Sehingga, ada kebutuhan akan akses informasi yang dapat dipertanggungjawabkan bagi remaja.

Sebuah publikasi tentang pendampingan edukasi gender dan seksualitas mampu memberikan hasil yang positif pada remaja. Beberapa peserta pendampingan bahkan baru memahami tentang konsep dari kesetaraan gender itu sendiri. Mereka berpikir bahwa gender itu sama dengan jenis kelamin (Isni et al., 2021). Studi lain yang dilakukan pada remaja dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan hasil bahwa peningkatan sikap, pengetahuan, dan efikasi diri pada remaja di SMKN 1 Nanggulan, Kulon Progo dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan reproduksi berbasis kesetaraan gender (Parmawati et al., 2020).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat di Panti Asuhan Tanjung Barat ini dilakukan untuk menerapkan *Meaningful Youth Participatin* (MYP) atau partisipasi anak muda yang bermakna dalam mengidentifikasi, memahami, mengimplementasi dan mengevaluasi isu-isu terkait kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender. MYP juga berarti anak muda dapat berpartisipasi secara setara dengan orang dewasa atau bekerja secara mandiri dalam organisasi, serta dalam semua tahapan pembuatan program dan kebijakan meliputi perencanaan, implementasi, pemantauan dan evaluasi (Evelo, 2018). Remaja yang tinggal di Panti Asuhan Tanjung Barat diharapkan dapat memiliki bekal dan pengetahuan lebih terkait kesetaraan gender yang dapat diaplikasikan dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam penurunan angka ketimpangan gender di Indonesia.

B. METODE PELAKSANAAN

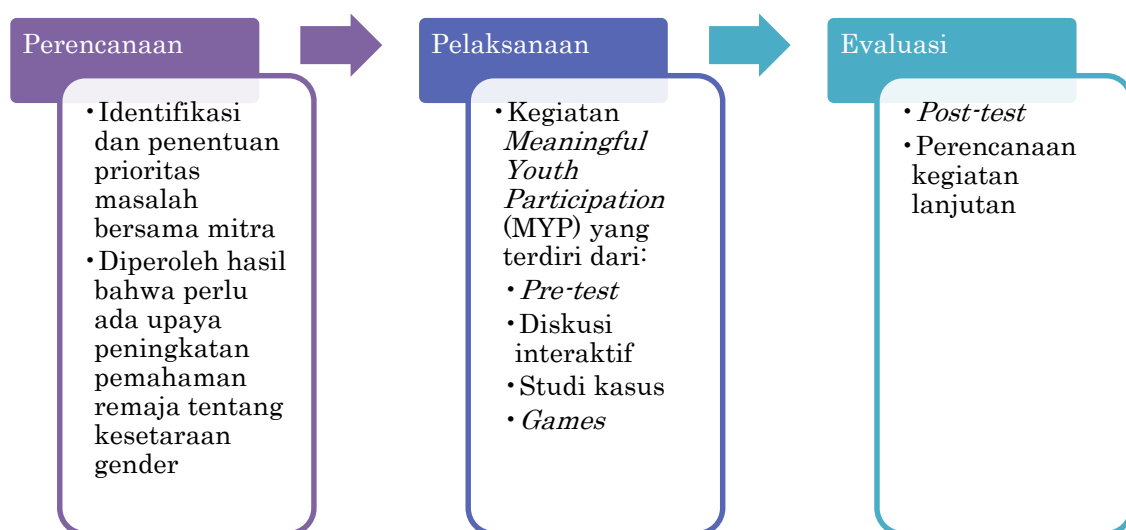
Kegiatan pengabdian masyarakat *Meaningful Youth Participation* (MYP) atau partisipasi anak muda yang bermakna merupakan sebuah upaya peningkatan kapasitas remaja dalam mengidentifikasi, memahami, mengimplementasi dan mengevaluasi isu-isu terkait kesehatan reproduksi, khususnya kesetaraan gender. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan mampu berkontribusi dalam penurunan kasus ketimpangan gender. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada remaja di Panti Asuhan Tanjung Barat. Panti Asuhan Tanjung Barat adalah sebuah Panti Asuhan dengan sistem asrama yang menampung anak-anak hingga lulus SMA (Sekolah Menengah Atas). Kegiatan ini diikuti oleh 23 remaja di Panti Asuhan Tanjung Barat yang terlibat dengan rentang usia antara 11-17 tahun, 15 remaja berjenis kelamin perempuan.

Tahapan kegiatan ini terdiri dari tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian masyarakat melakukan wawancara dan survei ke lokasi mitra untuk bersama dengan mitra yakni pengurus Panti Asuhan Tanjung Barat melakukan identifikasi dan penentuan prioritas masalah. Dari hasil diskusi, diperoleh hasil bahwa masih banyak permasalahan seputar kesehatan reproduksi yang dialami oleh remaja. Salah satunya ialah, remaja perempuan yang cenderung tidak percaya diri akan kemampuannya dan remaja laki-laki yang cenderung tidak membantu dalam menyiapkan ruang makan karena beranggapan bahwa itu ialah tugas perempuan. Berlandaskan masalah tersebut, tim pengabdian masyarakat dan pihak Panti Asuhan Tanjung Barat sepakat untuk melakukan sebuah kegiatan *Meaningful Youth Participation* (MYP) atau partisipasi anak muda yang bermakna dalam mengidentifikasi, memahami, mengimplementasi dan mengevaluasi isu-isu terkait kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender pada remaja di Panti Asuhan Tanjung Barat.

Tahap kedua yakni pelaksanaan. Tahap ini dilaksanakan di Panti Asuhan Tanjung Barat pada tanggal 5 Mei 2023. Pada tahap ini, peserta akan diberikan pengetahuan dan pemahaman terkait perbedaan seks dan gender. Sehingga, peserta memiliki fundamental yang kuat bahwa gender terbentuk dari konstruksi sosial. Sehingga, peran gender dapat dipertukarkan dan laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang setara. Peningkatan pemahaman yang diberikan ialah terkait dengan Seks, Gender, dan Seksualitas yang terdiri dari definisi, jenis-jenis, dan contoh kasus yang terjadi di Indonesia juga kancan global melalui diskusi interaktif. Setelah diskusi terkait Seks, Gender, dan Seksualitas, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi studi kasus. Dalam kegiatan ini, remaja dibantu oleh satu fasilitator untuk menjelaskan kasus yang ditampilkan melalui objek gambar. Remaja diajak untuk berpikir secara kritis untuk mengidentifikasi permasalahan dan implementasi solusi pencegahan juga penyelesaian masalah dari objek tersebut. Hal ini dimaksudkan agar remaja bukan hanya

mengerti dan terbuka akan isu gender, tetapi juga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tahap kedua ini diakhiri dengan *games* yang dikemas secara menarik. *Games* dilakukan dengan menggunakan papan tulis dan *post it* yang mana difasilitatori oleh tiga orang dari tim pengabdian. *Games* dilakukan dengan sasaran menulis perbedaan antara Seks, Gender, dan Seksualitas di kertas *post it* kemudian menempelkannya di papan tulis yang sudah terbagi menjadi bagian-bagian dari Seks, Gender, dan Seksualitas. Setelah ditempel, jawaban akan dikoreksi oleh tim pengabdian dan bagi sasaran yang benar akan diberikan hadiah berupa alat tulis dan keperluan sekolah lainnya.

Monitoring dan evaluasi ialah tahapan terakhir dalam kegiatan ini. Metode evaluasi yang digunakan ialah pemberian *post-test* dari kuesioner yang dibagikan dengan pertanyaan yang sama dengan kuesioner *pre-test*. Metode ini dipilih guna mengetahui perbandingan pengetahuan remaja antara sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat dengan materi seks, gender dan seksualitas. Selain itu, tim pengabdian masyarakat juga merencanakan kegiatan lanjutan yang akan dilaksanakan 3 minggu kemudian. Seluruh metode pelaksanaan tergambar dalam Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Pada tahap ini diperoleh hasil bahwa masih banyak permasalahan seputar kesehatan reproduksi khususnya gender yang dialami oleh remaja. Hal ini terjadi karena anak-anak di Panti Asuhan Tanjung Barat belum pernah mendapatkan informasi yang spesifik membahas terkait isu seks, gender dan seksualitas, serta kesetaraan gender. Salah satu masalah yang ditemukan ialah remaja perempuan yang cenderung tidak percaya diri akan kemampuannya dan remaja laki-laki yang cenderung tidak membantu dalam menyiapkan ruang makan karena beranggapan bahwa itu ialah tugas perempuan. Sebuah studi menunjukkan bahwa konsep seks dan seksualitas

belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh remaja. Sebagai akibat dari pemahaman yang tidak utuh tersebut, maka perasaan tidak nyaman terkadang muncul sebagai akibat peran gender yang dibentuk oleh konstruksi sosial di masyarakat (Blum et al., 2017). Kondisi yang lebih serius dapat terjadi pada remaja yang menjalin hubungan pacaran. Karena kurangnya pemahaman tentang gender dan seksualitas, perempuan berada pada posisi yang tidak menguntungkan, misalnya tidak memiliki daya tawar, sehingga laki-laki lebih mudah merugikan mereka. Keadaan seperti itu menyebabkan berbagai masalah psikologis, kesehatan dan mengganggu pada kehidupan masa depan mereka. Berlandaskan masalah tersebut diputuskan untuk perlu adanya sebuah kegiatan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang kesetaraan gender melalui edukasi, seks, gender dan seksualitas.

2. Kegiatan Meaningful Youth Participation (MYP) sebagai Model Peningkatan Kapasitas Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dan Kesetaraan Gender

Kegiatan pengabdian masyarakat *Meaningful Youth Participation* (MYP) sebagai Model Pemberdayaan Remaja dalam Kesetaraan Gender ini diadakan pada tanggal 5 Mei 2023 bertempat di Panti Asuhan Tanjung Barat. Peserta dari kegiatan ini adalah remaja rentang usia 7 - 18 tahun sebanyak 23 orang remaja. Kegiatan dimulai dengan pengerjaan *pre-test* yang terdiri dari 10 soal. Setelah pengerjaan *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif terkait pengertian seks, gender, seksualitas, perbedaan seks dan gender, dimensi seksualitas, permasalahan gender di remaja, masalah-masalah terkait gender, hingga contoh kasus ketidaksetaraan gender yang terjadi di Indonesia maupun di dunia.

Hampir semua remaja dalam suatu hubungan mengalami kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik, psikologis, seksual atau finansial. Studi menunjukkan bahwa remaja mengalami kekerasan fisik (7,8%), psikologis (100%), seksual (10,3%) dan finansial (12,8%) dalam hubungan pacaran (Wulandaru et al., 2019). Adanya kekerasan seksual dalam pacaran merupakan indikator yang jelas dari hubungan pacaran yang tidak sehat (*toxic relationship*). Hal tersebut dapat terjadi sebagai akibat dari diskriminasi gender yang dirasakan banyak remaja dan menjadi perbincangan hangat saat ini. Merujuk pada makna dari *Meaningful Youth Participation* (MYP) yaitu mengidentifikasi, memahami, mengimplementasi dan mengevaluasi isu-isu terkait kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender. Maka, kegiatan pengerjaan *pre-test* dan diskusi interaktif mengenai seks, gender, dan seksualitas memang sudah sesuai untuk diberikan kepada remaja di Panti Asuhan Tanjung Barat.

Setelah pemaparan materi, kegiatan selanjutnya ialah studi kasus. Dalam kegiatan ini, remaja dibantu oleh satu fasilitator untuk menjelaskan kasus yang ditampilkan melalui objek gambar. Remaja diajak untuk berpikir

secara kritis untuk mengidentifikasi permasalahan dan implementasi solusi pencegahan juga penyelesaian masalah dari objek tersebut. Hal ini dimaksudkan agar remaja bukan hanya mengerti dan terbuka akan isu gender, tetapi juga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan MYP

Kegiatan ini diakhiri dengan *games* yang dikemas secara menarik. *Games* dilakukan dengan menggunakan papan tulis dan *post it* yang mana difasilitasi oleh tiga orang dari tim pengabdian. *Games* dilakukan dengan sasaran menulis perbedaan antara Seks, Gender, dan Seksualitas di kertas *post it* kemudian menempelkannya di papan tulis yang sudah terbagi menjadi bagian-bagian dari Seks, Gender, dan Seksualitas. Setelah ditempel, jawaban akan dikoreksi oleh tim pengabdian dan bagi sasaran yang benar akan diberikan hadiah berupa alat tulis dan keperluan sekolah lainnya. *Games* merupakan suatu metode pembelajaran sebagai cara mengajar dengan membangun suasana yang menyenangkan dan adanya ketercapaian tujuan pembelajaran (Suparno et al., 2021). Dengan adanya permainan ini, remaja di Panti Asuhan Tanjung Barat terlihat lebih mudah memahami dan menikmati pembelajaran dibandingkan dengan hanya memaparkan materi saja.

3. Evaluasi

Pemberian *post-test* dipilih sebagai salah satu metode evaluasi dilakukan guna mengetahui perbandingan peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pengerjaan *Pre-test* dan *Post-test*

Hasil skor *pre-test* dan *post-test* pada peserta menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai materi seks, gender, dan seksualitas dari sebelum dan setelah pelaksanaan pengabdian masyarakat. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan anak-anak di Panti Asuhan Tanjung Barat sebesar 26,96. Kemudian setelah adanya pelaksanaan pengabdian masyarakat, skor *post-test* mengalami peningkatan menjadi 58,7. Hal ini sejalan dengan sebuah studi yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan remaja terkait seksualitas terjadi setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis kesetaraan gender (Parmawati et al., 2020). Pendidikan seksual yang komprehensif, termasuk juga pendidikan soal gender dan relasi kekuasaan sangat efektif untuk mempromosikan hak kesehatan seksual dan reproduksi yang merupakan hak mendasar bagi seluruh individu baik laki-laki maupun perempuan (Le Mat, 2017). Dengan adanya peningkatan pengetahuan tersebut, diharapkan anak-anak di Panti Asuhan Tanjung Barat memiliki bekal dan pengetahuan lebih terkait pendidikan seks usia remaja, sehingga dapat diaplikasikan dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*

	Hasil	
	Pretest	Posttest
Rata – rata	26,96	58,7
Median	30	60
Rentang	0 – 50	30 – 90

Isu mengenai gender merupakan isu yang sejak lama tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat, namun banyak yang menganggap isu gender merupakan sesuatu yang tabu dan sensitif untuk diperbincangkan, mengakibatkan kurangnya pengetahuan mengenai gender terutama pada remaja. Isu mengenai gender baru pertama kali didapatkan oleh remaja yang berada di panti asuhan Tanjung Barat, sehingga terjadi peningkatan skor yang tidak maksimal. Kurangnya pemahaman terhadap isu tersebut juga dialami oleh remaja di Kelurahan Warungboto. Sebuah hasil studi mengemukakan bahwa ketidaksetaraan gender berdampak signifikan terhadap pada relasi yang tidak sehat (*toxic relationship*) pada remaja (Isni et al., 2021).

Adapun kendala saat pelaksanaan kegiatan ini diantaranya yaitu kendala dari peserta dan kendala dari kami selaku pelaksana kegiatan. Kendala dari peserta yaitu peserta yang masih malu untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan kepada narasumber sehingga peserta masih sedikit kurang aktif saat di awal sesi acara. Solusi yang diberikan dalam mengatasi hal tersebut yaitu membuat suasana menjadi lebih seru dengan bermain games saat sesi *ice breaking* dan juga memberikan hadiah bagi peserta yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan. Sedangkan kendala pelaksana

kegiatan adalah pelaksanaan kegiatan sedikit lebih lama selesai dari *rundown* yang sudah disiapkan. Adapun solusi yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu menggunakan *timer* yang dibantu oleh *timekeeper*. Dari hasil evaluasi diputuskan bahwa tim pengabdian masyarakat akan merencanakan kegiatan lanjutan dengan topik yang masih berkaitan, yaitu tentang pencegahan kekerasan berbasis gender pada remaja yang akan dilaksanakan 3 minggu kemudian.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Isu terkait seks, gender, dan seksualitas merupakan salah satu isu yang tabu untuk diberikan kepada remaja. Padahal, remaja perlu mendapatkan informasi terkait hal ini guna membantu mencegah adanya kekerasan berbasis gender maupun berbagai bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang lain. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang seks, gender, dan seksualitas yang ditunjukkan dari peningkatan rerata *pre-test* sebesar 26,96 dan naik menjadi 58,7 pada skor rerata *post-test*. Perlu adanya lanjutan kegiatan yang masih membahas topik serupa, oleh karena itu pada tahap evaluasi diputuskan akan dilaksanakan kegiatan lanjutan tentang pencegahan kekerasan berbasis gender pada remaja. Diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menjadi rujukan bagi pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kapasitas remaja dalam mencegah ketidaksetaraan gender di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UPN “Veteran” Jakarta atas dukungan dana untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, kepada Panti Asuhan Tanjung Barat atas izin yang diberikan, serta kepada para remaja di Panti Asuhan Tanjung Barat selaku peserta kegiatan yang telah bersedia mengikuti kegiatan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- BAPPENAS. (2018). *Kolaborasi dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) di Indonesia*. <https://sdgs.bappenas.go.id/kolaborasi-dalam-mencapai-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-tpbsdgs-di-indonesia/>
- Blum, R. W., Mmari, K., & Moreau, C. (2017). It Begins at 10: How Gender Expectations Shape Early Adolescence Around the World. *Journal of Adolescent Health, 61*(4), S3–S4. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.07.009>
- Evelo, J. (2018). *Position Paper: Meaningful Youth Participation*. <https://www.youthdoit.org/assets/Uploads/MYPpositionpaper.pdf>
- Ismail, Z., Pita Lestari, M., Rahayu, P., & Novita Eleanora, F. (2020). Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis. *SASI, 26*(2), 154–161.

- Isni, K., Putri, T. A., & Qomariyah, N. (2021). Pendampingan Edukasi Gender dan Seksualitas sebagai Upaya Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja. *Jurnal Warta LPM Media Informasi Dan Komunikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(4), 667–676. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>
- Karima, U. Q., Herbawani, C. K., Pulungan, R. M., Gabriel, Y., & Wiradati, M. (2022). Edukasi Peran Generasi Z dalam Pengendalian COVID-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 54–67. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6036>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender tahun 2020*. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/50a46-pembangunan-manusia-berbasis-gender-2020.pdf>
- Khairani, D. R. (2018). *Studi Kesetaraan Gender dalam Berbagai Aspek*. <https://www.researchgate.net/publication/329554835>
- Le Mat, M. L. J. (2017). (S)exclusion in the sexuality education classroom: young people on gender and power relations. *Sex Education*, 17(4), 413–424. <https://doi.org/10.1080/14681811.2017.1301252>
- Oktafiyanti, A., Pristya, T. Y. R., Herbawani, C. K., & Hardy, F. R. (2022). Factors that Associated with Reproductive Health Knowledge among Adolescents during COVID-19 Pandemic in DKI Jakarta. *Journal of Public Health Research and Community Health Development (JPH RECODE)*, 5(2), 90–98. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v5i2.29110>
- Parmawati, I., Nisman, W. A., Lismidiati, W., & Mulyani, S. (2020). Upaya Penurunan Aktivitas Seksual Pranikah Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Kesetaraan Gender. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.22146/jpkm.38144>
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, (2000).
- Santoso, S., & Siswantara, P. (2020). Adolescents' Knowledge and Attitude Before and After Exposure to Media of Youth Sexual Behavior in Indonesia. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 14(3), 2338–2342.
- Suparno, A. U., Mansur, H., & Rahayu, S. (2021). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Monopoli Edukatid terhadap Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS. *JurnalBidanPintar*, 2(1), 161–175. <https://doi.org/10.30737/jubitar.v2i1.1627>
- Winahyu, A. I. (2020, October 8). *Kesetaraan Gender di Indonesia Masih Rendah*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/351154/kesetaraan-gender-di-indonesia-masih-rendah>
- Wulandaru, H. P., Bhima, S. K. L., Dhanardhono, T., & Rohmah, I. N. (2019). Prevalensi Dan Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA, SMK, dan MA di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(4), 1135–1148.